

FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT GOING CONCERN

Inez Cornelia Risamasu dan Yulius Jogi Christiawan

Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra

Email : yulius@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor – faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian ini berbentuk kuantitatif, di mana data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan bloomberg. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 49 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2015. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan *software* SPSS Versi 23. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Hasil penelitian ini menunjukkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, kondisi keuangan yang berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Kata kunci: *Debt Default*, Ukuran KAP, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, Opini Audit *Going Concern*

ABSTRACT

This study aimed to examine the factors that influenced going concern audit opinion. This research was in the form of quantitative, in which the data obtained from Indonesia Stock Exchange and bloomberg. The sample used in this research was 49 manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange 2011 – 2015 then the data processed by using software SPSS Version 23. Data analysis technique used was logistic regression analysis.

The results showed the debt default had no affect on the provision of going concern audit opinion, firm size had no affect on the provision of going concern audit opinion, the previous year's audit opinion had a significant positive effect on the provision of going concern audit opinion, financial condition had a significant negative affect on the provision of going concern audit opinion, company size had no affect the provision of going concern audit opinion.

Keywords: *Debt Default, Firm Size, Audit Opinion Previous Year, Financial Condition, Company Size, Going Concern Audit Opinion*

PENDAHULUAN

Informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sangat penting bagi investor untuk mengambil

risiko keputusan bisnis. Kondisi keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaan, sebelum laporan tersebut diterbitkan ke publik maka perlu untuk memperoleh keyakinan (*assurance*) yang memadai dari auditor untuk memastikan apakah laporan keuangan

secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, serta sesuai kerangka pelaporan keuangan yang berlaku sesuai dengan tujuan keseluruhan auditor pada Standard Audit (SA) seksi 200, tahun 2013. Keyakinan yang memadai merupakan suatu tingkat keyakinan tinggi, ketika auditor mendapatkan bukti yang cukup dan tepat maka dapat menurunkan risiko audit (risiko akan kesalahan auditor menyatakan opini audit). Apabila auditor salah menyatakan opini audit maka risiko bagi pihak – pihak yang berkepentingan (investor, lender, vendor) mengetahui informasi kondisi perusahaan akan salah juga dalam mengambil keputusan bisnis.

Opini audit memiliki 2 jenis yaitu, opini audit tanpa modifikasi (*unmodified opinion*) dan opini audit dengan modifikasi (*modified opinion*). Berdasarkan SA 700 (2013) mengatur tentang perumusan tentang suatu opini audit tanpa modifikasi, opini ini dinyatakan oleh auditor ketika laporan keuangan sebuah perusahaan bebas dari salah saji material dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Sedangkan opini audit dengan modifikasi dinyatakan oleh auditor ketika laporan keuangan sebuah perusahaan terdapat salah saji material dan sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (SA 705, 2013).

Informasi perusahaan akan kelangsungan usaha di masa depan (*going concern*) merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan (*investor, lender, vendor*). Menurut Standar Audit (SA) terbaru, SA 570 tahun 2013 mengatur tentang kelangsungan usaha. Di mana auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan kelangsungan usaha sebuah perusahaan pada opini audit. Opini audit yang mengungkapkan *going concern* ini termasuk dalam jenis opini audit tanpa modifikasi dengan paragraf penekanan suatu hal (SA 706, 2013). Kondisi atau peristiwa yang menyebabkan auditor memberikan penekanan suatu hal mengenai keberlangsungan usaha, diantaranya ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo (*debt default*), ketidakmampuan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang rugi secara signifikan

sehingga mempengaruhi modal kerja perusahaan, perkara hukum yang dihadapi entitas perubahan perundang-undangan (SA 570, 2013). Para peneliti telah berusaha mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* tetapi masih belum terbukti konsisten, sehingga dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti kembali faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *debt default*, ukuran KAP, opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* ?

Opini Audit

Opini audit merupakan “laporan yang diberikan seorang akuntan publik terdaftar atas hasil penilaiannya terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan” (Ardiyos, 2013, p. 42). Dalam mendukung penilaian audit, maka auditor perlu menilai risiko bisnis klien, seperti yang ditekankan pada SA 315.15 (2013) menegaskan bahwa auditor harus memperoleh suatu pemahaman tentang apakah entitas memiliki suatu proses untuk mengidentifikasi risiko bisnis yang relevan dengan tujuan pelaporan, mengestimasi signifikansi risiko, menentukan kemungkinan terjadinya risiko tersebut, dan memutuskan tindakan untuk menangani risiko tersebut. Kewajaran laporan keuangan menjadi pertimbangan auditor dalam menerbitkan opini audit. Auditor melihat wajar atau tidak laporan keuangan di lihat dari semua hal material, dan kepatuhan terhadap kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Auditor perlu mengevaluasi laporan keuangan tersebut wajar atau tidak dengan pertimbangan diantaranya adalah penyajian, struktur, dan isi laporan keuangan secara keseluruhan, termasuk catatan atas laporan keuangan yang mampu mencerminkan transaksi dan peristiwa yang terjadi di sebuah entitas (SA 700.12 - 13, 2013).

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini audit dengan paragraf penekanan suatu hal mengenai kelangsungan usaha di

masa depan (SA 706, 2013). Auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, dan memberi kesimpulan atas kondisi keuangan perusahaan, memberi saran yang tepat bagi manajemen terkait kelangsungan usaha apabila perusahaan mengalami ketidakpastian akan kelanjutan usaha dimasa mendatang (SA 570, 2013).

Menurut Arens, Elder, Beasley (2008) dan SA 570, 2013 menyebutkan bahwa peristiwa dan kondisi yang menyebabkan auditor menyatakan pendapat going concern, yaitu :

- (1) Ketidakmampuan manajemen dalam mengelola operasional perusahaan terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang rugi secara signifikan sehingga mempengaruhi modal kerja perusahaan.
- (2) Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada tanggal jatuh tempo
- (3) Kehilangan pelanggan utama, terjadi bencana yang tidak di jamin oleh asuransi, seperti gempa bumi atau banjir, atau masalah ketenagakerjaan yang tidak biasa.
- (4) Pengadilan, perundang-undangan, atau hal – hal serupa lainnya yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi.

Pengukuran opini audit going concern pada penelitian ini menggunakan variabel dummy, seperti yang dilakukan oleh Febriana dan Sofianti (2016) di mana laporan keuangan yang memiliki opini audit going concern diberi kode 1 dan yang non-going concern diberi nilai 0.

Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau 1 tahun sebelum tahun penelitian (Alichia, 2013). Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi dua kriteria, yaitu opini audit *going concern* dan opini audit *non-going concern*. Opini audit going concern tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan

kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Sentosa dan Wedari, 2007, p. 146).

Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, kode 1 diberikan kepada perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan kode 0 jika opini audit tahun sebelumnya tidak mendapatkan opini audit *going concern* (Febriana dan Sofianti, 2016).

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan merupakan gambaran kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam hal ini berkaitan dengan tingkat kesehatan perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu (Sentosa dan Wedari, 2007; Surbakti dan Hadiprajitno 2010; Dewayanto, 2011; Junaidi, Triyatmi dan Nurdiono, 2012; Azizah dan Anisykurlillah, 2014). Tingkat kesehatan perusahaan digambarkan dari rasio keuangan yang dapat mengindikasikan kondisi keuangan yang baik atau kondisi buruk (Sartono, 1997 dalam Santosa dan Wedari, 2007).

Variabel ini diukur menggunakan *Z Score model* untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan (Sentosa dan Wedari, 2007; Surbakti dan Hadiprajitno 2010; Dewayanto, 2011; Junaidi, Triyatmi dan Nurdiono, 2012; Azizah dan Anisykurlillah, 2014). Altman Z score digunakan sebagai pengukuran kondisi keuangan karena memiliki keandalan menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan dari analisis kebangkrutan perusahaan tanpa memperhatikan ukuran perusahaan (Dewayanto, 2011).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur melalui total aset (Pertiwi dan Suhardianto, 2015). Menurut Mutchler (1985) meyakini bahwa perusahaan yang besar dapat menyelesaikan problem keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Cara mengukur perusahaan yang sering digunakan dalam penelitian – penelitian akuntansi adalah nilai total aset perusahaan (Mutchler, 1985; Januarti, 2007; Diyanti, 2011; Dewayanto, 2011; Werastuti,

2013; Azizah dan Anisykurlillah, 2014; Tarihoran dan Budiono, 2015; Krissindiastuti dan Rasmini, 2016).

Total aset diukur menggunakan *log natural total assets* seperti penelitian yang dilakukan oleh Tarihoran dan Budiono (2015). Aset menurut Dewayanto (2011) menggambarkan operasional aktivitas perusahaan sehingga jika ada peningkatan aset maka diikuti dengan peningkatan hasil operasi.

Pengaruh *debt default* terhadap pemberian opini audit *going concern*

Debt default berkaitan dengan jumlah hutang yang besar sehingga aliran kas banyak dialokasikan untuk menutupi hutang tersebut. Ketika auditor mendapatkan konfirmasi dari kreditur bahwa perusahaan mengalami *debt default* maka auditor harus menekankan kondisi default dalam opini audit dengan paragraf penekanan suatu hal tentang kegagalan perusahaan membayar kewajiban. Perusahaan yang mengalami *debt default* maka meningkatkan kemungkinan auditor menyatakan penekanan atas keraguan atau ketidakpastian terhadap keberlangsungan usaha (Januarti, 2009).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan mengalami *debt default* maka kemungkinan akan mempengaruhi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Berdasarkan kajian di atas, peneliti dapat menyimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H1: *Debt default* berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*

Pengaruh ukuran KAP terhadap pemberian opini audit *going concern*

Besar kecilnya ukuran KAP diengaruhi oleh kualitas audit dan reputasi dari sebuah KAP itu sendiri. Auditor yang bekerja atau berafiliasi dengan KAP *Big Four* lebih kompeten dalam mendeteksi dan mempertimbangkan keraguan akan keberlangsungan usaha perusahaan di masa depan sehingga auditor secara independen memberikan opini audit *going concern* untuk menjaga kualitas audit dan reputasi KAP

dibandingkan kinerja KAP Non Big Four (Krissindiastuti dan Rasmini, 2016).

Penelitian Knechel dan Vanstraelen (2007), Januarti (2009), Tarihoran dan Budiono (2015), Khaddafi (2015), Krissindiastuti dan Rasmini (2016), Wati, Yuniarta, Sinarwati (2017) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan oleh Januarti (2009), Krissindiastuti dan Rasmini (2016), Wati, Yuniarta, Sinarwati (2017) adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX, sedangkan Tarihoran dan Budiono (2015) mengambil sampel perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di IDX. Kemudian penelitian yang dilakukan Knechel dan Vanstraelen (2007) mengambil sampel perusahaan publik di US.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika ukuran KAP dikategorikan besar apabila termasuk dalam KAP *Big Four* dianggap mampu menjaga reputasi dan keahlian dalam mengaudit suatu perusahaan sedangkan Ukuran KAP dikategorikan kecil apabila tidak termasuk dalam KAP *Big Four* sehingga reputasi dan keahlian dalam mengaudit masih perlu dipertimbangkan kembali .

Berdasarkan kajian di atas, peneliti dapat menyimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H2: Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*

Pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap pemberian opini audit *going concern*

Ketika auditor melihat opini audit tahun sebelumnya dari sebuah entitas mendapat opini audit *going concern* maka auditor juga mempertimbangkan keraguan keberlangsungan usaha dalam mengaudit periode selanjutnya. Apabila auditor memberikan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya maka terdapat kecenderungan auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*, oleh karena itu opini audit tahun sebelumnya berpengaruh

positif terhadap pengungkapan opini going concern (Surbakti dan Hadiprajitno, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Sentosa dan Wedari (2007), Rahayu (2007), Karyanti dan Pratolo (2009), Surbakti dan Hadiprajitno (2010), Dewayanto, (2011), Khaddafi (2015), Febriana dan Sofianti (2016) menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Semua peneliti diatas, menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan satu tahun sebelumnya mendapatkan opini *going concern* maka kemungkinan perusahaan berpotensi mendapatkan opini *going concern*

Berdasarkan kajian di atas, peneliti dapat menyimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H3: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengaruh kondisi keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern*

Kondisi keuangan yang buruk sampai pada level bangkrut maka auditor perlu meragukan keberlangsungan usaha entitas. Auditor perlu mengungkapkan keraguan kemampuan entitas dalam opini audit *going concern*. Menurut Kim dan Lee (2016) secara empiris mengemukakan bahwa tekanan terhadap kondisi keuangan (financial distress) memicu perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Sentosa dan Wedari (2007), Surbakti dan Hadiprajitno (2010), Dewayanto, (2011), Junaidi, Triyatmi dan Nurdiono (2012), Azizah dan Anisykurlillah (2014) menyatakan kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian tersebut menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX. Kemudian, pengukuran *Altman Z Score* sebagai ukuran tingkat bangkrut sebuah perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika semakin kecil nilai *Altman Z score*

yang menunjukkan perusahaan mengalami bangkrut maka kecenderungan auditor memberikan opini audit *going concern* semakin besar. Begitu pula sebaliknya ketika semakin besar nilai *Altman Z score* yang menunjukkan perusahaan mengalami kondisi keuangan yang baik maka kecenderungan auditor untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan kajian di atas, peneliti dapat menyimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemberian opini audit *going concern*

Perusahaan yang dikatakan besar ketika memiliki total aktiva atau total aset perusahaan yang dapat menutupi problem keuangan perusahaan sedangkan perusahaan kecil tidak dianggap tidak mampu menutupi problem keuangan. Ketika perusahaan berukuran besar dianggap lebih mampu mengatasi permasalahan ekonominya maka kecil kemungkinan auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* (Mutchler, 1985).

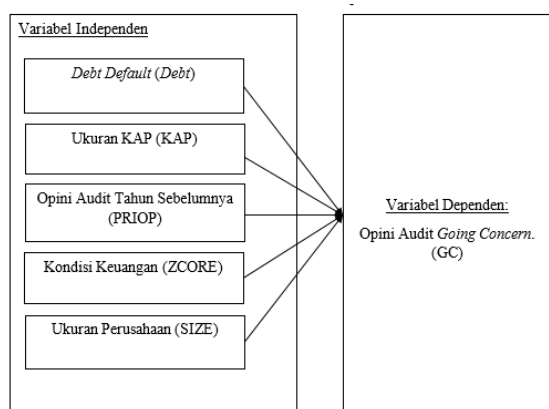
Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika ukuran perusahaan yang besar maka kecenderungan untuk lebih mampu menyelesaikan masalah keuangan sehingga kemungkinan auditor berpotensi untuk tidak mengeluarkan opini audit *going concern*. Sebaliknya ketika ukuran perusahaan yang kecil maka kecenderungan sulit menyelesaikan masalah keuangan sehingga kemungkinan auditor berpotensi untuk mengeluarkan opini audit *going concern*. Berdasarkan kajian di atas, peneliti dapat menyimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

METODOLOGI PENELITIAN

Model berikut menggambarkan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dilakukannya

penelitian ini untuk menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern*.



KRITERIA SAMPEL	JUMLAH
Jumlah sampel penelitian selama (5 tahun)	245
1. Tidak ditemukan opini audit dari tahun 2011 - 2015	(37)
2. Menggunakan mata uang asing	(35)
3. Tidak ditemukan opini audit tahun sebelumnya	(18)
Jumlah pengamatan yang memenuhi kriteria	155

Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh melalui laporan keuangan yang tersedia di *website* Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id dan pusat data *bloomberg*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan sektor manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dimuat dalam IDX tahun 2011 - 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria – kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria – kriteria yang ditetapkan adalah:

Variabel Penelitian

Debt Default

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan untuk membayar

hutang pokok dan atau bunga pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Pernyataan “default” biasa ditemukan dalam paragraf penekanan suatu hal yang menyatakan perusahaan gagal memenuhi kewajiban dan atau hutang. Variabel ini merupakan variabel dummy. Jika perusahaan mendapatkan pernyataan default dari auditor, maka diberi kode 1, jika tidak, maka diberi kode 0 (Khaddafi, 2015).

Ukuran KAP

Ukuran KAP didefinisikan sebagai besar atau kecilnya suatu kantor akuntan publik. KAP *Big Four* dikatakan besar karena dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *Non –Big Four* (Choi, Kim, Bon Kim, 2010). Sehingga KAP *Big Four* memberikan jaminan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *Non-Big Four*.

KAP yang termasuk *Big Four* di Indonesia adalah:

1. *Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte)*
2. *PricewaterhouseCooper (PwC)*
3. *Ernst & Young (EY)*
4. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)*

Berikut empat besar anggota KAP Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big Four*, yaitu KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan (PwC), KAP Osman Bing Satrio (Deloitte), KAP Purwantono, Suherman & Surja (EY), serta KAP Sidharta dan Widjaja (KPMG) (<http://www.apb-group.com/the-big-four/>).

Variabel ini merupakan variabel dummy yaitu apabila perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* maka diberi nilai 1 sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Non - Big Four* maka diberi nilai 0 (Nanda dan Siska, 2015).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan dalam total aset (Suwito dan Herawaty, 2005; Kurniasih dan Sari, 2013; Pertiwi dan Suhardianto, 2015). Menurut Mutchler (1985) meyakini bahwa perusahaan yang besar dapat

menyelesaikan problem keuangan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Pengukuran untuk menilai ukuran perusahaan menggunakan *log natural total assets* seperti penelitian yang dilakukan oleh Tarihoran dan Budiono (2015).

$$Firm\ Size = Ln\ Total\ Assets$$

Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS versi 23.0. Menggunakan analisis regresi logistik (binary logit model), dengan menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali 2016 : 321).

Langkah – langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini diperlukan deskripsi data, menguji kelayakan model regresi logistik (Hosmer dan Lemeshow Test), koefisien determinasi (R²), uji signifikansi parameter individual (wald).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata, maksimum, minimum (Kartika ,2012). Metode ini hanya memberikan informasi tidak memberikan kesimpulan yang berkaitan dengan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Pada Tahun 2011 - 2015

Variabel	Pengukuran	GC	% of Tot	NGC	% of Tot
Debt Default	Non - Debt	33	21%	98	63%
	Debt	21	14%	3	2%
		54		101	
KAP	KAP Big - Four	41	26%	72	46%
	KAP Non Big - Four	13	8%	29	19%
		54		101	
Opini Audit Tahun Sebelumnya	GC Pada T-1	9	6%	93	60%
	NGC Pada T-1	45	29%	8	5%
		54		101	
Kondisi Keuangan	ZSCORE				
	Minimum	-63,52170		-41,62877	
	Maksimum	21,64171		54,92715	
	Rata2	5,45		4,40	
Ukuran Perusahaan	Ln TA				
Ukuran Perusahaan	Minimum	9,37305		9,26700	
	Maksimum	16,88414		17,02170	
	Rata2	13,74865		13,75045	
Total Sampel Pengamatan			155		

Pada perusahaan manufaktur tahun 2011 – 2015 ditemukan perusahaan yang

mendapatkan opini audit *going concern* yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, *debt default*, KAP, opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan, ukuran perusahaan. Dari 54 laporan keuangan yang mendapatkan opini audit *going concern* terdapat 21 laporan keuangan dengan persentase 14% yang dinyatakan *debt default* dan 33 laporan keuangan dengan persentase 21% yang tidak dinyatakan default oleh auditor. Kemudian, dari 101 laporan keuangan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* terdapat 3 laporan keuangan dengan persentase 2% yang dinyatakan *debt default* dan 98 laporan keuangan dengan persentase 63% yang tidak dinyatakan *debt default* oleh auditor.

Dari 54 laporan keuangan yang mendapatkan opini audit *going concern* terdapat 41 laporan keuangan dengan persentase 26% yang diaudit oleh KAP *Big-Four* dan 13 laporan keuangan dengan persentase 21% yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four*. Kemudian, dari 101 laporan keuangan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* terdapat 72 laporan keuangan dengan persentase 46% yang diaudit oleh KAP *Big-Four* dan 29 laporan keuangan dengan persentase 19% yang diaudit oleh KAP *Non-Big Four*.

Tabel tersebut juga menunjukkan dari 54 laporan keuangan yang mendapatkan opini audit *going concern* terdapat 9 laporan keuangan dengan persentase 6% yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan 45 laporan keuangan dengan persentase 29% yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Kemudian, dari 101 laporan keuangan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* terdapat 93 laporan keuangan dengan persentase 60% yang mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan 8 laporan keuangan dengan persentase 5% yang tidak mendapatkan opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan dinilai menggunakan rumus excel, memiliki nilai minimum pada perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* sebesar -63,52170 dan nilai maksimum sebesar 21,64171. Kondisi keuangan pada perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* memiliki nilai minimum sebesar -41,62877 dan nilai maksimum sebesar 54,92715. Rata – rata kondisi keuangan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* sebesar -5,45 sedangkan rata –

rata kondisi keuangan perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* sebesar 4,40. Hal ini dianggap wajar karena Z Score Model mengasumsikan bahwa kondisi keuangan yang tidak sehat atau bangkrut kurang dari 1,10 sedangkan kondisi keuangan yang sehat kriterianya nilai dari Z Score lebih dari 2,60. Kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat dapat memicu auditor untuk memberi opini audit *going concern* (Lee, 2016).

Laporan keuangan yang mendapatkan opini audit *going concern* memiliki nilai minimum sebesar 9,37305 bila disetarakan menjadi besaran rupiah bernilai Rp. 2,360,773,287 dan nilai maksimum sebesar 16,88414 bila disetarakan menjadi besaran rupiah bernilai Rp.76,584,119,394,564,300. Kemudian, laporan keuangan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* memiliki nilai minimum sebesar 9,26700 bila disetarakan menjadi besaran rupiah bernilai Rp. Rp. 1,849,286,584 dan nilai maksimum sebesar 17,02170 bila disetarakan menjadi besaran rupiah bernilai Rp.105,124,244,167,004,000. Dengan rata – rata ukuran perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* sebesar 13,74865 kemudian disetarakan menjadi besaran rupiah bernilai Rp. 241,460,754,406 rata – rata ukuran perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* sebesar 13,75045 kemudian disetarakan menjadi besaran rupiah bernilai Rp. 56,059,581,667,551.

Menguji Kelayakan Model Regresi (Hosmer dan Lemeshow Test)

Pada regresi linear menggunakan uji F untuk menguji kelayakan model dengan data observasi, sedangkan pada regresi logistik menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai Chi-square. Menurut Ghozali (2016 : 329), *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Sedangkan, dasar pengambilan keputusan adalah dengan berdasarkan probabilitas dengan melihat angka signifikansi untuk setiap variabel yang ada pada bagian akhir output yaitu:

- Jika probabilitas > 0.05 maka Ho diterima
- Jika probabilitas < 0.05 maka Ho ditolak

Tabel 4.4 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,408	8	,908

Sumber: Hasil output SPSS

Hosmer and Lemeshow's Goodness Fit Test menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model yang telah dihipotesiskan. Apabila nilai signifikansi menurut Hosmer and Lemeshow's Goodness Fit Test lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima sehingga model dapat memprediksi data dari sebuah observasi. Tampilan output SPSS menunjukkan bahwa besarnya nilai menurut statistik Hosmer and Lemeshow's Goodness Fit Test sebesar 3,408 dengan probabilitas signifikansi 0,906. Dapat disimpulkan bahwa model memiliki kesesuaian dengan data observasi sehingga dapat dilakukan pengujian lebih lanjut.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian ini digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh variabilitas independen terhadap variabilitas variabel dependen (Ghozali 2016 : 329). Pengujian koefisien determinasi pada regresi logistik dengan menggunakan Nagelkerke's R square. Nagelkerke's R square merupakan ukuran R² pada regresi logistik.

Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	94,123 ^a	,496	,684

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Hasil output SPSS

Menguji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Nilai Nagelkerke's R² dapat diinterpretasikan seperti nilai R² pada multiple regression. Dilihat dari output SPSS nilai Cox Snell's R² sebesar 0,496 dan

nilai Nagelkerke's R2 sebesar 0,684. Dapat diartikan bahwa variabel independen debt default (DEBT), ukuran KAP (KAP), opini audit tahun sebelumnya (PRIOP), kondisi keuangan (ZSCORE), ukuran perusahaan (SIZE) mempengaruhi variabel dependen yaitu opini audit *going concern* sebesar 68,4%, sedangkan sebesar 31,6% dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Wald)

Penggunaan Uji Wald identik dengan Uji T parsial pada metode analisis regresi linear. Pengujian berfungsi untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhi variabel dependen yang dianggap konstan (Ghozali 2016 : 334 - 335). Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan variabel independen nilai P (Probabilitas) pada value uji wald (Sig) < 0,05, artinya masing-masing variabel mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap Y sehingga menerima Ho sebaliknya jika value uji wald (Sig) < 0,05 tidak memiliki pengaruh parsial yang signifikan sehingga menolak Ho.

Tabel 4.6 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	DEBT	1,399	,862	2,636	1	,104	4,053
	KAP	,532	,644	,881	1	,409	1,702
	PRIOP	3,400	,593	32,904	1	,000	29,979
	ZSCORE	-,080	,048	2,818	1	,093	,923
	SIZE	,053	,193	,075	1	,784	1,054
	Constant	-3,000	2,829	1,302	1	,254	,050

a. Variable(s) entered on step 1: DEBT, KAP, PRIOP, ZSCORE, SIZE
 Sumber: Hasil output SPSS

Hasil regresi logistik dihasilkan nilai konstan sebesar -3,000. Nilai arah garis (B1) variabel *debt default* (DEBT) sebesar 1,399 dengan tingkat signifikansi 0,104. Nilai arah garis (B2), ukuran KAP (KAP) sebesar 0,532 dengan tingkat signifikansi 0,409. Nilai arah garis (B3), opini audit tahun sebelumnya (PRIOP) sebesar 3,400 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai arah garis (B4), kondisi keuangan (ZSCORE) sebesar -0,080 dengan tingkat signifikansi 0,093. Nilai arah garis (B5), ukuran perusahaan (SIZE) sebesar -0,080 dengan tingkat signifikansi 0,093.

Tabel 4.6 menilai nilai statistik (B2), ukuran KAP (KAP) sebesar 0,532 dengan tingkat signifikansi 0,409 yang berarti lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dan tingkat toleransi kesalahan lebih besar dari 0,1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil tersebut membuktikan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap probabilitas pemberian opini audit *going concern* karena laporan keuangan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* umumnya sudah diaudit oleh KAP *Non-Big Four* pada tahun 2011 sampai 2015. Sehingga, KAP *Big Four* maupun KAP *Non-Big Four* tidak mempengaruhi probabilitas pemberian opini audit *going concern* (Sentosa dan Wedari, 2007; Rudyawan dan Badera, 2008; Karyanti dan Pratolo, 2009; Foroghi dan Shahshahani, 2012).

Tabel 4.6 menilai nilai statistik (B4), kondisi keuangan (ZSCORE) sebesar -0,080 dengan tingkat signifikansi 0,093 yang berarti tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 tetapi masih dalam tingkat toleransi kesalahan kurang dari 0,1 Nilai tersebut menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas pemberian opini audit *going concern*. Hasil tersebut membuktikan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang memiliki score (<1,10) memiliki probabilitas auditor dalam memberikan opini audit *going concern* lebih tinggi dibandingkan kondisi keuangan perusahaan yang memiliki score (>2.60) (Sentosa dan Wedari, 2007; Surbakti dan Hadiprajitno, 2010; Dewayanto, 2011; Junaidi, Triyatmi dan Nurdiono, 2012; Azizah dan Anisykurlillah, 2014).

Tabel 4.6 menilai nilai statistik (B5), ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0,053 dengan tingkat signifikansi 0,254 yang berarti tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 dan tingkat toleransi kesalahan lebih besar dari 0,1. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap probabilitas pemberian opini audit *going concern*. Hasil tersebut membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena laporan keuangan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* secara konsisten memiliki ukuran total aset yang tinggi

dibandingkan laporan keuangan perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Sehingga, perusahaan berukuran besar atau kecil tidak mempengaruhi probabilitas perusahaan diberi opini audit *going concern* Dewayanto, (2011), Werastuti (2013), Azizah dan Anisykurlillah (2014), Tarihoran dan Budiono, (2015), Krissindiastuti dan Rasmini (2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuktikan adanya faktor – faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yang diuji menggunakan model regresi logistik pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama diterima yang berarti *debt default* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.
2. Hipotesis kedua diterima yang berarti ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.
3. Hipotesis ketiga diterima yang berarti opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.
4. Hipotesis keempat diterima yang berarti kondisi keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.
5. Hipotesis kelima diterima yang berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Saran

Penelitian berikutnya bisa menggunakan *gap statistic* antara faktor – faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* (*debt default*, ukuran KAP, opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan, ukuran perusahaan). Untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh tiap variabel independen terhadap variabel dependen.

DAFTAR REFERENSI

- Alareeni, B., & Branson, J. (2013). Predicting Listed Companies' Failure in Jordan Using Altman Models: A Case Study. *International Journal of Business and Management*, 8, 113 - 126.
- Alichia, Y. P. (2008). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia). Unpublished undergraduate thesis, Universitas Negeri Padang, 1 - 15.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2008). *Auditing dan Jasa Assurance*. (A. B. Gania, Penerj.) Jakarta: Erlangga.
- Arestantya, I. A., & Wirajaya, I. G. (2016, Mei). Ukuran Kantor Akuntan Publik Sebagai Pemoderasi Pengaruh Auditor Switching Pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 1228 - 1254.
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt Default*, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern*. *Accounting Analysis Journal*, 533 - 542.
- Bayudi, N., & Wirawati, N. G. (2017). Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Opini Audit *Going Concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19.1, 109 - 136.
- Cahyono, D. (2014). Effect of Prior Audit Opinion, Audit Quality, and Factors of Its Audit Opinion *Going Concern*. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5, 70 - 77.
- Chen, K. C., & Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligation and the Issuance of *Going Concern* Opinions. *Auditing*, 1 - 10. DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size And Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183 - 199.

- Dewayanto, T. (2011, Juni). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Fokus Ekonomi*, 6, 81 - 104.
- Diyanti, F. T., & Untari. (2010). Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Unpublished undergraduate thesis, Universitas Gunadarma, 1 - 20.
- Febriana, D., & Sofianti, S. P. (2016, Juni). Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktifitas Dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 4, 59 - 72.
- Foroghi, D., & Shahshahani, A. M. (2012). Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 3, 1093 - 1098.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Harjito, Y. (2015, Januari). Analisis Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi*, 19, 31 - 49.
- Haron, H., Hartadi, B., Ansari, M., & Ismail, I. (2009, Januari). Factors Influencing Auditors Going Concern Opinion. *Asian Academy of Management Journal*, 14, 1 - 19.
- Hernawati, R. I. (2011, Mei). Faktor - Faktor Non Keuangan Yang Mempengaruhi Kecenderungan Auditor Dalam Memberikan Opini Going Concern. *Jurnal Dian*, 11, 192 - 197.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013, Januari). Standar Audit. Dipetik Februari 2017, dari IAPI: <http://iapi.or.id/Iapi/detail/153>
- Istiana, S. (2010, Januari). Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 11, 80 - 96.
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Unpublished undergraduate thesis, Universitas Diponegoro, 1 - 26.
- Junaidi, Triyatmi, C. S., & Nurdiono. (2012). Financial And Non Financial Factors On Going Concern Opinion. *Journal The Winners*, 13, 135 - 146.
- Karyanti, & Pratolo, S. (2009, Januari). Pengaruh Kualitas Auditor, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Dan Debt Default Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 10, 20 - 34.
- Khaddafi, M. (2015, January). Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5, 80 - 91.
- Kim, H. W., & Lee, S. (2016). Does Revenue Expense Matching Relate To Going Concern Audit Opinion Conditional On Firm's Distress. *The Journal of Applied Business Research*, 32, 947 - 966.
- Knechel, W. R., & Vanstraelen, A. (2007). The Relationship between Auditor Tenure and Audit Quality Implied by Going Concern Opinions. *A Journal of Practice and Theory*, 26, 113 - 131.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. (2016). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14, 451 - 481.

- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 47 - 51.
- Mutchler, J. F. (1983). A Multivariate Analysis Of Auditor Decision Making In The Presence Of Going Concern Uncertainties. Unpublished undergraduate thesis, University Of Illinois, 1 - 221.
- Muttaqin, A. N., & Sudarno. (2011, Mei). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Dan Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2008 - 2010). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 7, 164 - 181.
- Nanda, F. R., & Siska. (2015, Juni). Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Index Syariah BEI). *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi I*, 24, 41 - 64.
- Pertiwi, D. B., & Suhardianto, N. (2015). Relevansi Nilai Selisih Loans Book Value dan Loans Fair Value, Book Value Per Share, Earnings Per Share dan Ukuran Perusahaan . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* , 82 - 90.
- Praptiorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8, 78 - 93.
- Rahayu, P. (2007). Assesing Going Concern Opinion : A Study Based On Financial And Non - Financial Information. *Simposium Nasional Akuntansi X* (hal. 1 - 32). Makassar: Universitas Minahasa.
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11, 141 - 158.
- Sari, C. M., & Rustiana. (2016). Pemetaan Penerapan Standar Audit Berbasis ISA Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Modus*, 19 - 33.
- Setiadamayanthi, N. L., & Wirakusuma, M. G. (2016, Juni). Pengaruh Auditor Switching Dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern. *E - Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15, 1654 - 1681.
- Shafie, R., Hussin, W. N., Yusof, M. ', & Hussain, M. H. (2009, April). Audit Firm Tenure and Auditor Reporting Quality : Evidence in Malaysia. *International Business Research*, 2, 99 - 109.
- Suwito, E., & Herawaty, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba Yang Dilakukan Oleh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi* (hal. 136 - 146). Solo: STIE Trisakti.
- Tarihoran, D. S., & Budiono, E. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 - 2014). Unpublished undergraduate thesis, Universitas Telkom, 1 - 7.
- Wati, K. K., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh Ukuran KAP Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Kondisi Keuangan Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013 - 2015). *E Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*, 7, 1 - 12.